

ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL “PINGKAN MELIPAT JARAK” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Lukas Bole Taba
Ramadhan Jamhar
ramadhanjamhar31@gmail.com
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa persamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinekdoke totum pro parte, gaya bahasa metonomia, dan gaya bahasa hiperbola, dalam novel “Pingskan Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : 1) membaca novel Pingskan Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono secara berulang-ulang; 2) menandai data gaya bahasa perbandingan yang diperoleh dalam novel; dan 3) mencatat hal-hal yang berkaitan dengan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) memeriksa kembali data-data yang telah dikumpulkan; 2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data tentang gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel Pingskan Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono; 3) menganalisis data secara keseluruhan; dan 4) menarik kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel “Pingskan Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono, terdapat 6 (enam) gaya bahasa perbandingan yakni : 1) Gaya Bahasa Persamaan, 2) Gaya Bahasa Metafora, 3) Gaya Bahasa Personifikasi, 4) Gaya Bahasa Sinekdoke (Totum Pro Parte), 5) Gaya Bahasa Metonomia, dan 6) Gaya Bahasa Hiperbola.

Kata Kunci : *Gaya Bahasa, Perbandingan, Novel*

1. Pendahuluan

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat lantaran daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Menurut Sayuti (2000:7), novel dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Sejalan dengan pendapat Nugraheni (2009: 15) yang mengemukakan bahwa novel adalah fiksi yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dengan problematika dan nilai-nilainya yang otentik dalam dunianya.

Gaya bahasa dalam novel merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi pembaca (Aminudin, 2013: 7). Aktivitas penulis, keberadaan diksi (pilihan kata) merupakan unsur

penting. Persoalan diksi bukan hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai, melainkan juga persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Hal ini dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Keraf (2010:113) gaya bahasa adalah cara seorang pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa). Gaya bahasa dalam kehidupan sastrawan merupakan suatu kebutuhan dasar seperti halnya dengan makan dan minum serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Novel yang dianalisis adalah novel “Pingsan Melipat Jarak” Karya Sapardi Djoko Damono. Alasan memilih novel “Pingsan Melipat Jarak” ini karena penggunaan gaya bahasa yang sangat menarik juga berkesan penuh makna dan belum ada seorang pun yang menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam novel tersebut.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa perbandingan pada novel “Pingsan Melipat Jarak” Karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan manfaat dari penelitian ini diuraikan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah kajian gaya bahasa dalam apresiasi novel. Secara praktis, penelitian dapat bermanfaat bagi diri pribadi peneliti, yaitu dapat mengembangkan dan meningkatkan pemahaman serta kemampuan tentang gaya bahasa dalam mengapresiasi karya sastra atau novel; hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam bagi peneliti selanjutnya; dan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca, baik mahasiswa, guru, siswa, maupun masyarakat pada umumnya tentang gaya bahasa perbandingan dalam novel “Pingsan Melipat Jarak” Karya Sapardi Djoko Damono.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Sebagai suatu metode dalam pengkajian karya sastra, struktural lahir sebagai metode sastra sebelumnya. Oleh karena itu, sejarah struktural merupakan bagian dari dasar perkembangan metode pengkajian sastra yang diawali dengan lahirnya teori hermeneutic oleh Schleiermacher yang kemudian dikembangkan oleh Dilthey tahun 1890-an. Hermeneutik adalah teori yang mencoba

melihat satu dari berbagai sisi untuk mencapai suatu kelengkapan dan suatu kesempurnaan (Sukada, 1993: 63).

Secara defenitif, struktural memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam karya sastra diantaranya: tema, peristiwa atau kejadian, latar atau setting, penokohan, atau perwatakan, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa atau majas. Gaya bahasa pada karya sastra (novel) membahas tentang penggunaan bahasa atau pragmatik, yaitu studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk lingual dengan pemakaian bentuk-bentuk itu (Levinson, 1983: 32). Semantik merupakan kajian diatas pragmatik, artinya di dalam kajian semantik masih ada sub kajian diantaranya pragmatik.

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks dan keadaan. Menurut Tarigan (1985: 34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Sedangkan semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya (Tarigan, 1985:7).

2.2 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa kias. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain (Keraf, 2010:136). Menurut Keraf, majas perbandingan terdiri atas :

1. Persamaan atau Simile: gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung seperti, layaknya, bagaikan, bak dan lain-lain.
2. Metafora adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara langsung, berupa perbandingan analogis, tetapi dalaam bentuk yang singkat.
3. Alegori, Parable, dan Fable
 - a) Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan.
 - b) Pabel (parabola) adalah cerita rekaan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum, dengan menggunakan perbandingan.

- c) Fable adalah gaya bahasa yang menyatakan perilaku binatang sebagai manusia yang dapat berpikir dan bertutur kata.
4. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan atau memiliki nyawa seperti manusia.
 5. Alusio adalah gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
 6. Sinekdoke adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).
 7. Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sebuah hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.
 8. Antonomasia adalah sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
 9. Hiperbola adalah gaya bahasa pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan, dengan maksud untuk memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya, sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Aminudin (1990:5), metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang-orang atau pikiran yang diamati.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimak secara cermat, terarah terhadap sumber, (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2013:256). Sehingga, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. membaca novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono secara berulang-ulang;
2. menandai data gaya bahasa perbandingan yang diperoleh dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono;
3. mencatat hal-hal yang berkaitan dengan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

Setelah data dikumpulkan, data kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. memeriksa kembali data-data yang telah dikumpulkan;
2. mengidentifikasi dan mengklasifikasi data tentang gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel "Pingkan Melipat Jarak" karya Sapardi Djoko Damono;
3. menganalisis data secara keseluruhan;
4. memberikan kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam novel “Pingsan Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono ditemukan 6 dari 9 jenis gaya bahasa perbandingan yakni gaya bahasa persamaan (simile), gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa totum pro parte, gaya bahasa metonomia, dan gaya bahasa hiperbol.

4.1 Gaya Bahasa Persamaan (Simile)

Gaya bahasa persamaan (simile) dalam novel “Pingsan Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono, dapat dilihat dari penggunaan kalimat berikut ini:

- (1) yang ada hanya tirai air tipis menutup pelahan *bagai* layar sehabis sandiwara usai (h.4, p.2).
- (2) Foto-foto itu mau menyeretnya ke suatu masa yang tidak ingin dilupakannya tetapi selama ini *seperti* berada dibalik asap tebal yang menghalangi pandangannya (h.5, p.4).

Gaya bahasa pada data (1) di atas merupakan gaya bahasa persamaan (simile) yang ditunjukkan oleh penggunaan kata *bagai*. Kalimat di atas memberikan gambaran yang jelas yakni membandingkan air mata tipis yang ada di mata Pingsan dengan layar yang diturunkan sehabis pertunjukan sandiwara. Gaya bahasa pada data (2) ditunjukkan dengan penggunaan kata *seperti* yakni membandingkan keadaan Pingsan yang sekarang dengan hidupnya pada masa lampau. Sekarang Pingsan sudah tidak bisa bersenang-senang lagi bersama pacarnya yaitu Sarwono, karena Sarwono lagi terbaring di rumah sakit dengan penyakit yang cukup parah.

4.2 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora dalam novel “Pingsan Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono, dapat dilihat dari kutipan penggunaan kalimat berikut:

- (1) Kalau aku menatap matamu yang aku saksikan adalah *bintang bersinar* nun di sana (h.4, p.2).
- (2) Kembali dilihatnya dua *patung penjaga* Gerbang Alun-alun, Kantor Pos, Balaikota, Bank, pasar gede Hardjonagoro, Vihara Avalokitec Vora, lintasan Kereta Api dan Rumah Sakit (h.86, p.3).

Gaya bahasa pada data (1) di atas merupakan gaya bahasa metafora, yaitu menggambarkan atau menyatakan mata seseorang yang kelihatan berbinar-binar oleh kasih sayang dan kebahagiaan. Kedua bola mata itu tidak menunjukkan sedikit pun kesedihan, keraguan dan kecemasannya. Sedangkan gaya bahasa pada data (2) di atas menggambarkan perbandingan yang langsung antara manusia dan benda mati. Maksud dari kata patung penjaga di atas adalah *security* atau orang yang ditugaskan menjaga gerbang alun-alun.

4.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi dalam novel “Pingkan Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono, dapat dilihat dari kutipan penggunaan kalimat berikut ini :

- (1) Cermin itu adalah benda keramat, katanya dengan wajah datar, yang telah *meyulap* ibumu menjadi cantik (h.1, p.1).
- (2) Alarm jugalah yang *membangunkannya* (h.8, p.1).

Gaya bahasa personifikasi dalam data (1) di atas ditunjukkan pada penggunaan kata *menyulap*. Kalimat dalam gaya bahasa ini menggambarkan bahwa cermin yang merupakan benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan yaitu menyulap ibumu menjadi cantik. Karena yang bisa melakukan hal seperti menyulap itu hanyalah manusia. Gaya bahasa pada data (2) di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang ditunjukkan oleh penggunaan kata *membangunkannya*. Membangunkannya disini bukan berarti bahwa alarm ini mengoyang-goyang tubuhnya untuk membuatnya bangun. tetapi kalimat di atas menggambarkan alarm yang berbunyi dan kemudian membuat Pingkan bangun dari tidurnya.

4.4 Gaya Bahasa Sinekdoke

Dalam data hanya ditemukan gaya bahasa totum pro parte yakni yang menyebut seluruh bagian, tetapi yang dimaksud sebagian saja. Gaya bahasa totum pro parte dalam novel “Pingkan Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono, dapat dilihat dari kutipan penggunaan kalimat berikut:

- (1) *Jepang* muda ini mungkin tidak mau tercoreng mukanya (h.13, p.1).

Gaya bahasa totum pro parte pada data (1) di atas ditunjukkan oleh penggunaan kata *Jepang*. Kata Jepang menunjukkan keseluruhan Negara Jepangnya, tetapi yang dimaksudkan disini adalah pemuda asal Jepang yaitu Katsuo yang tidak mau merusak nama baiknya. Katsuo adalah pemuda asal Jepang yang sangat menjaga dan menjunjung tinggi nama baiknya dan nama baik keluarganya.

4.5 Gaya Bahasa Metonomia

Gaya bahasa metonomia dalam novel “Pingkan Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono, dapat dilihat dari kutipan penggunaan kalimat berikut ini :

- (1) Bu Pelankahu bangkit memeluk *bontotnya* dan tampak membisikkan sesuatu (h.12, p.1).
- (2) Kau akan memakainya nanti kalau harus bertemu dengan *pangeran* itu (h.37, p.1).

Gaya bahasa pada data (1) di atas merupakan gaya bahasa metonomia yang ditunjukkan oleh penggunaan kata *bontotnya*. Bontot artinya adalah yang terakhir, jadi kata *bontot* itu

digunakannya untuk melukiskan atau menyatakan posisi anaknya yang terkahir atau anak bungsunya. Kalimat di atas digunakan untuk menggambarkan Bu Pelankahu yang memeluk anak bungsunya. Gaya bahasa pada data (2) ditunjukkan oleh penggunaan kata *pangeran*. Kata pangeran di atas menggambarkan seorang laki-laki yang sangat berarti di mata Pingkan atau seseorang yang sangat dicintainya sehingga dinyatakan pengarang sebagai pangeran.

4.6 Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola dalam novel “Pingkan Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono, dapat dilihat dari kutipan penggunaan kalimat berikut ini :

- (1) Suara sahut menyaut itu *bening* sekali terdengar (h.25, p.1).
- (2) Matanya menjadi *langit jernih* yang sama sekali tidak berwarna (h.36, p.2).

Gaya bahasa pada data (1) di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang ditunjukkan oleh penggunaan kata *bening*. Warna bening ini hanya bisa didapat pada benda yakni kaca atau cermin. Kalimat di atas menggambarkan suara sahut meyahut yang terdengar sangat lembut dan polos, sehingga pada kalimat tersebut mengatakannya bening. Gaya bahasa pada data (2) menggambarkan atau menyatakan seseorang yang terlihat sangat senang dan gembira tanpa ada lagi kecemasan atau kekwatiran yang dialaminya. Rasa senang dan rasa gembira itu diperlihatkan lewat sorotan cahaya matanya yang jernih.

5. Simpulan

Dalam keseluruhan novel “Pingkan Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono ditemukan sebanyak 49 data berupa kalimat yang menyatakan penggunaan gaya bahasa (majas). Kalimat-kalimat tersebut mencakup 6 jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu: Gaya Bahasa Persamaan atau Smile sebanyak 20 data, Gaya Bahasa Metafora sebanyak 2 data, Gaya Bahasa Personifikasi sebanyak 11 data, Gaya Bahasa Totum Pro Parte sebanyak 1 data, Gaya Bahasa Metonomia sebanyak 3 data, dan Gaya bahasa Hiperbola sebanyak 12 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta : UMS.
- Aminudin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Djoko D. Sapardi. 2017. *Pingkan Melipat Jarak*. Kakarta : PT Gramedia Pustaka
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksidan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatic*. Combridge : University Press
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik sastra Indonesia : Masalah Sistematik Analisis Struktural Fiksi*. Bandung : Angkasa.